

PESANTREN DAN TOLERANSI BERAGAMA

HM. Muntahibun Nafis

IAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung
muntahibunnafis@gmail.com

ABSTRACT

Historically, the existence of Islamic boarding school has changed. There are differences among Islamic boarding schools where all the boarding schools attempt to show their excellence and development from time to time. One of the developments is religious relationship in which the Islamic boarding school becomes more inclusive to the surrounding. In this case, morality and tolerance values are cultivated among the members of the boarding school so that a harmonious life can be achieved. In addition, redefining the concept of *rahmatan li al 'alamin* (bless for the universe) and *ukhuwah* (brotherhood) is of importance to strengthen tolerance.

Kata Kunci: Pesantren, Toleransi Beragama

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lahan kajian yang tidak ada habisnya, karena memang memiliki keluasan bidang kajian yang dapat dianalisa dari berbagai segi dan perspektif. Dengan keluasan bidang kajian tersebut menjadikan pesantren diminati oleh para peneliti, dan menjadikan pesantren sebuah lembaga yang memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Pesantren selama ini dianggap merupakan lembaga pendidikan yang asli (*indigenous*) muncul dari Indonesia.¹ Anggapan tersebut menjadi logis karena memang kemunculan pesantren ini bersamaan dengan awal mula munculnya agama Islam di tanah air. Pengaruh Islam yang tersebar ke penjuru wilayah Indonesia pada akhirnya melahirkan lembaga pendidikan yang bernama pesantren. Lembaga ini memiliki keunikan tersendiri, baik dilihat dari sisi sejarah kemunculan, sistem pendidikan, unsur pembentuknya, bahkan sampai pada dinamika kehidupan penghuninya.

Seiring dengan perubahan waktu dan masyarakat pada saat ini, meniscayakan pesantren untuk ikut aktif berperan dalam perubahan dan perkembangan masyarakat tersebut. Perubahan pesantren berarti juga

¹lihat dalam Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), hal. 7; Suyoto, "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 52

perubahan pesantren. Dengan arti kata bahwa pesantren juga merupakan *agent of change* bagi masyarakat sekitarnya. Fungsi tersebut tentunya tidak lepas dari misi yang diemban oleh pesantren. Sebagai sebuah lembaga yang berakar kuat dari agama, maka pesantren mengemban tanggungjawab untuk menjadikan masyarakat yang baik, harmonis, dan berkeadaban. Sampai saat ini, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang mampu mensinergikan antara ajaran agama pada diri manusia dengan perubahan masyarakat global yang semakin tidak “terkontrol” oleh sistem masyarakat, sekaligus berupaya menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi ruang terjadinya jalinan kehidupan yang lebih baik.

Pada sisi yang lain, beberapa kalangan hanya melihat pesantren pada sisi fisik dan lingkungan pesantren saja. Pesantren hanya dianalisa sebatas pada bangunan, kondisi santri dan kiai, struktur dan tata kerja pengurus, ekonomi santri dan segala kondisi fisiknya, namun belum banyak menyentuh sisi pemahaman yang lebih mendalam. Pesantren belum banyak dikaji dari sisi kesinambungan pemahaman pesantren dengan perkembangan lingkungan masyarakat sekitar, terlebih kehidupan secara global. Namun demikian, produk-produk pesantren saat ini sudah mulai terlihat ikut mewarnai kehidupan di negeri ini. Tokoh, pemikir, dan aktivis muda alumni pesantren mulai memunculkan berbagai warna pemikiran, yang tidak jarang merekonstruksi bahkan berani mendekonstruksi tatanan sosial, tatanan pemikiran yang telah ada, sehingga berakibat pada cara hidup masyarakat. Dari kondisi yang seperti inilah, dengan bermunculan pemikiran-pemikiran yang terkadang dianggap aneh bahkan oleh kalangan pesantren sendiri, maka kajian ini akan mencoba menelaah salah satu sisi kehidupan dan eksistensi pesantren ketika berdialog dengan masanya sekarang.

Dinamika Kehidupan Pesantren

Pada awal berdirinya, pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menyebarkan agama dan memperdalam agama Islam. Adanya gerakan bagi penyebaran agama, gerakan bagi pemahaman kehidupan, dan gerakan-gerakan sosial terpadu dalam seluruh aktifitas pesantren. Pesantren tidak hanya memiliki kemampuan untuk pembinaan pribadi muslim, namun juga usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Pesantren mampu memiliki juga pengaruh yang besar baik terhadap santri dan alumninya, melainkan juga masyarakat sekitar pesantren. Pada masa awal-awal berdiri dan berkembangnya pesantren, fungsi sosial pesantren lebih terasa dibandingkan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan. Sekilas sebagai contoh, dapat dilihat bagaimana kiprah pesantren pada masa Wali Songo, masa kerajaan Islam Jawa, masa melawan penjajah, dan masa-masa revolusi kemerdekaan.²

²HM. Nurdin Syafi'i, "Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Generasi Mandiri", *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 47-48

KH. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa pesantren merupakan sebuah kultur dengan pola kehidupan yang unik, ia mampu bertahan selama berabad-abad dalam mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri.³ Oleh karena itu, dalam jangka panjang, pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dari pada masyarakat di sekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren melakukan transformasi total sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri harus mengorbankan identitasnya.⁴ Dengan pesan yang sangat penting tersebut, dapat dijadikan pijakan untuk menjadikan pesantren sebagai agen perubahan (*agent of change*), terhadap masyarakat sekitarnya. Pesantren diharapkan dapat menjadi dinamisor dan katalisator pembangunan masyarakat.⁵

Secara perlahan, pesantren sebagai agen perubahan sosial terlaksana pada perubahan sistem pengorganisasian pengajaran, dan sejalan dengan itu, pengetahuan umum diajarkan secara resmi, menguak doktrin tradisi masa lampau yang seakan mengharapkan hal tersebut dilakukan. Perubahan ini terjadi tanpa memudarnya semangat dan hakikat pesantren sehingga tidak merubah dan mempengaruhi identitas kultural pesantren. Secara sosiologis, perubahan ini didasari oleh tuntutan perubahan sosial yang mengalir deras di masyarakat dan secara perlahan-lahan berimbas pada pesantren. Pesantren yang lahir dari dan di tengah-tengah masyarakat terus tumbuh dan berkembang, mendesak nilai dan norma agama untuk difahami. Sehingga, eksistensi pesantren mengaca pada proses perubahan yang terjadi di masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat, maka proses sosial yang saling berkelindan antara pesantren dan masyarakat ini tidak dapat dihindarkan lagi.⁶

Pesantren dengan kurikulum yang diajarkan di dalamnya, bukan hanya merupakan pusat kehidupan rohani dan berpandangan hidup pada orientasi masalah akhirat dan ibadah kepada Tuhan saja. Namun pada dasarnya materi-materi agama yang terrepresentasikan oleh fikih, tauhid dan lainnya telah banyak menggambarkan tentang urusan sosial masyarakat, persoalan-persoalan dunia, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, keilmuan agama yang selama ini terkesan hanya berorientasi *uhkrowi*, pada dasarnya telah mempresentasikan urusan duniawi, namun masih belum dikenal dalam metode pendidikan modern.⁷

Pembaharuan yang terjadi pada pesantren, dapat diamati dari awal dirintisnya pesantren yang hanya merupakan masjid/surau kecil pusat ibadah

³Lihat dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 95

⁴Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Kultur", dalam Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 43

⁵Hermansyah Putra, "Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi", *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 46

⁶*Ibid.*, hal.47

⁷*Ibid.*, hal. 48

dan dakwah, berubah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang lebih luas perannya. Bahkan pesantren diakui telah mampu ikut serta dalam perubahan masyarakat sekitarnya. Banyak contoh yang bisa diungkapkan bahwa masyarakat yang dulunya menjadi pusat kemaksiatan, kriminalitas dan berbagai bentuk tidak kejahatan setelah di situ berdiri pesantren maka berubah menjadi masyarakat yang baik dan sejahtera. Sehingga, pesantren berkembang dari pengalaman sosiologis lingkungannya, dan mampu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan masyarakatnya.

Perkembangan pesantren ini tidak pasti berjalan dengan mulus tanpa adanya rintangan dan tantangan. Dengan adanya berbagai tantangan dari luar pesantren, menyebabkan pola masing-masing elemen pesantren yakni kepemimpinan, sistem pendidikan, dan nilai pesantren menjadi subkultur yang unik yang selalu terbuka untuk menerima perubahan-perubahan tertentu. Dari sinilah, bahwa sosok pesantren yang sekarang ini, dengan berjalannya waktu, berkembangnya masyarakat, juga turut serta berjalan, berkembang dan mengalami berbagai transformasi demi eksistensi pesantren tersebut.

Pada dasarnya, proses transformasi di pesantren sudah terjadi pada dasawarsa terakhir. Yakni manakala akhir masa orde baru berkuasa mulai berkurang, dan dimulai masa reformasi di tanah air. Proses peralihan pemerintahan tersebut berakibat juga pada perkembangan pesantren, baik dari sisi kelembagaan, manajemen, dan pemikiran. Perubahan tersebut salah satu yang mempengaruhinya adalah Gus Dur, yang telah banyak memberikan aroma baru pesantren di tanah air. Pemikiran Gus Dur ternyata banyak menginspirasi kalangan pesantren untuk terus berbenah dan berkembang, dengan tujuan agar tetap bisa eksis di masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, pesantren yang tidak mau dan mampu memahami dunia luar pesantren, maka lambat laun ia akan terlindas oleh kerasnya zaman saat ini.

Pendidikan Toleransi Di Tengah Masyarakat Majemuk

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beranekaragam suku, bahasa, adat-istiadat, kepercayaan dan juga agama. Indonesia dianggap dunia sebagai aikon dan percontohan kehidupan beragama yang baik. Indonesia telah mampu menata kehidupan beragama dengan harmonis. Pada dataran riil kehidupan beragama di negeri ini, sebenarnya proses pembelajaran kehidupan beragama masih terus berjalan dan berlangsung sampai saat ini. Berbagai upaya untuk mewujudkannya terus digalakkan oleh berbagai kalangan secara serius. Berbagai organisasi dan lembaga baik negeri dan swasta telah dibentuk guna mendukung tercapainya kehidupan beragama yang lebih harmonis. Salah satu nilai yang diupayakan dapat terealisasi adalah toleransi.

Beberapa memandang bahwa toleransi difahami sebagai sikap membiarkan agama lain bisa eksis dan tidak melakukan intervensi kepada syariat agama lain. Toleransi harus dilakukan dengan cara tetap menjunjung tinggi kemerdekaan beragama semua manusia. Toleransi boleh dilakukan manakala tidak melanggar eksistensi dalam ajaran agama tersebut atau tidak

menyangkut keyakinan dan akidah (hanya dalam ruang gerak *muamalah duniawi/human relationship*). Sikap toleransi seseorang dilakukan dengan menerima dan memahami keyakinan orang lain, karena hak yang paling asasi/privasi adalah agama.

Toleransi dipandang sebagai sikap seseorang yang beragama yang harus dilakukan tatkala bersinggungan dan berhubungan dengan orang lain yang beragama lain, namun dalam hal yang bersifat kemanusiaan dan duniawi *an sich*. Toleransi tidak boleh dilakukan dalam hal ubudiyah dan ritualnya. Toleransi merupakan wujud nyata dari rasa simpati sekaligus empati seseorang kepada orang lain yang di luar agamanya namun dalam praktek-praktek hubungan kehidupan duniawi saja dan tidak lebih. Sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya untuk mau dan sadar dalam berbuat baik dan menghormati makhluk yang lain.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman: "Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (QS. Al-Mumtahanah: 8). Asbabun nuzul ayat tersebut dimulai ketika suatu ketika Asma binti Abu Bakar didatangi ibunya, Qotilah, yang masih kafir. Ia pun bertanya kepada Rasulullah, "Bolehkah saya berbuat baik kepadanya?" Rasul menjawab, "Boleh". Kemudian turun-lah ayat ke 8 Surat Al-Muntahanah. Ayat itu menegaskan bahwa Allah tidak melarang berbuat baik kepada orang yang tidak memusuhi agama Allah.⁸

Kata toleransi dalam bahasa Belanda adalah "*tolerantie*", dan kata kerjanya adalah "*toleran*". Sedangkan dalam bahasa Inggris, adalah "*toleration*" dan kata kerjanya adalah "*tolerate*". Toleran mengandung pengertian: bersikap mendiamkan. Adapun toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya.⁹

Indrawan WS menjelaskan pengertian toleran adalah menghargai paham yang ber-beda dari paham yang dianutnya sendiri. Kesiediaan untuk mau menghargai paham yang berbeda dengan paham yang dianutnya sendiri.¹⁰ Sedang dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S Poerwadarminta mendefinisikan toleransi: "sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelaku-an dan sebagainya.) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).¹¹

⁸Ismail Ibn Katsir,, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), hal. 349

⁹Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hal. 389

¹⁰Pius A Partanto dan M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 753

¹¹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal.

Dalam bahasa Arab toleransi biasa disebut "*ikhthimal, tasamuh*" yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (*samuha - yasmuhu - samhan, wasimaahan, wasamaahatan*, artinya: murah hati, suka berderma)¹²

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.¹³

Jadi toleransi (*tasamuh*) beragama adalah menghargai, dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain. Kesalahan memahami arti toleransi dapat mengakibatkan *talbisul haq bil bathil*, mencampuradukkan antara hak dan batil, suatu sikap yang sangat terlarang dilakukan seorang muslim, seperti halnya nikah antar agama yang dijadikan alasan adalah toleransi padahal itu merupakan sikap sinkretis yang dilarang oleh Islam. Harus kita bedakan antara sikap toleran dengan sinkretisme. Sinkretisme adalah membenarkan semua keyakinan/agama. Hal ini dilarang oleh Islam karena termasuk Syirik. Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam*". (QS. Ali Imran: 19) Sinkretisme mengandung *talbisul haq bil bathil* (mencampurkan yang haq dengan yang bathil). Sedangkan toleransi tetap memegang prinsip *al-furqon bainal haq wal bathil* (me-milah/memisahkan antara haq dan bathil). Toleransi yang disalahpahami seringkali mendorong pelakunya pada alam sinkretisme. Gambaran yang salah ini ternyata lebih dominan dan bergaung hanya demi kepentingan kerukunan agama.

Dalam Islam toleransi bukanlah fatamorgana atau bersifat semu. Tapi memiliki dasar yang kuat dan tempat yang utama. Ada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang bermuatan toleransi. *Pertama*, tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) (Qs. 2. 256). Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan: Janganlah memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk masuk ke dalamnya. Orang yang mendapat hidayah, terbuka, lapang dadanya, dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat. Dan barangsiapa yang buta mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak baginya masuk Islam dengan paksa. Ibnu Abbas mengatakan "*laa ikraha fid din*" diturunkan berkenaan dengan seorang dari suku Bani Salim bin Auf bernama Al-Husaini bermaksud memaksa kedua anaknya yang masih kristen. Hal ini disampaikan pada Rasulullah, maka Allah menurunkan ayat tersebut. Demikian pula Ibnu Abi Hatim meriwayatkan telah berkata

¹²Kamus Al Muna-wir, hal. 702

¹³Perez Zagorin, *How the Idea of Religious Toleration Came to the West*. (Princeton University Press, 2003). Di akses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>

bapakku dari Amr bin Auf, dari Syuraih, dari Abi Hilal, dari Asbaq ia berkata, "Aku dahulu adalah abid (hamba sahaya) Umar bin Khatthab dan beragama Nasrani. Umar menawarkan Islam kepadaku dan aku menolak. Lalu Umar berkata: *laa ikraha fid din*, wahai Asbaq jika anda masuk Islam kami dapat minta bantuanmu dalam urusan-urusan muslimin.¹⁴

Kedua, Qs. Al-Mumtahanah 8-9 Menurut Abdullah Wasi'an (kristolog), maksud ayat ini adalah, orang Islam boleh bergaul dengan orang-orang non Islam dalam masalah dunia, yakni seperti: perdagangan, perjanjian jual beli, dan lain-lain. Tetapi dalam urusan aqidah sangat dilarang. Telah disampaikan, bahwa Allah tidak melarang Asma binti Abu Bakar berbuat baik kepada ibunya yang kafir.

Ketiga, Qs. Al-Kafirun 1-7 "Bagimu dien (agama)mu dan bagiku dien (agama) ku". Ayat ini jelas sekali mengandung unsur toleransi, rasul menyampaikan ayat ini ketika ada ajakan untuk mengadakan penyembahan bersama dengan orang-orang jahiliyyah. Akan tetapi rasul menolaknya dengan menyampaikan ayat ini kepada kaum kafir Quraisy.

Keempat, QS. Asy-Syura ayat 15 bagi kami amal-amal kami bagimu amal-amal kamu. Ayat ini pun menunjukkan bahwa Islam senantiasa berusaha untuk menegakkan hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan prinsip ini semua berhak hidup tanpa menyebabkan tekanan atau perkosaan terhadap hak-hak orang lain. Yang diharapkan Islam dari golongan lain hanyalah menjauhkan dari permusuhan, dan tidak ada hasutan, gangguan atau tantangan terhadap jalan kehidupan Islam.

Dari berbagai landasan *naqliyah* tersebut, dapatlah dijelaskan bahwasannya bangunan sikap toleransi dapat diupayakan oleh individu yang ada guna mewujudkan masyarakat yang toleran. Ketika kondisi dan situasi toleransi telah dapat terealisasi, maka roda kehidupan umat manusia khususnya bidang agama, akan berjalan sebagaimana mestinya, seiring sejalan tanpa dijumpai "penodaan-penodaan" harkat dan martabat manusia seutuhnya. Harapan dari konstruksi masyarakat yang seperti ini bisa dimulai dari masing-masing individu dari masyarakat tanpa menunggu komando dari pimpinan masyarakat maupun agama.

Toleransi merupakan implikasi dari sebuah keberagaman manusia bahkan dari eksistensi agama. Adanya keberagaman akan menghasilkan sebuah ungkapan yang muncul dari pemahaman seseorang terhadap dirinya dan orang lain, bahwa ternyata harus disadari akan adanya orang lain berikut hal-hal yang melekat padanya. Ungkapan tersebut akan bisa terlaksana manakala seseorang sudah dihadapkan pada realitas orang lain dari eksistensinya. Namun ketika seseorang belum berbenturan dengan "yang lain" tersebut, dia akan mengalami "peng-aku-an" akan eksistensi dirinya sendiri dengan menafikan lainnya.

¹⁴ Ismail Ibn Katsir,, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), hal. 383

Dari kenyataan tersebut, maka semangat toleransi, merupakan *key* (kunci) kehidupan semua manusia yang mendambakan keberlangsungan hidupnya, sehingga toleransi memang harus diwujudkan oleh semua individu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah melalui perantara pendidikan baik formal, informal, dan non-formal. Dan akan lebih baik lagi bahwa pendidikan toleransi dimulai sedini mungkin seperti di jenjang Taman Kanak-kanak (TK), dan tingkat dasar seperti SD dan SMP atau dalam jenjang pendidikan pesantren dimulai dari TPA, *ibtidaiyyah*, *wustha* dan *ulya*.

Di tingkat informal dan non-formal, keluarga juga berperan penting dalam penanaman pemahaman toleransi. Orang tua bisa mengajarkan dan memahami anaknya akan apa itu toleransi, bagaimana sikap yang harus dilakukan, di mana dan kapan bisa dilakukan, dan semua hal yang terkait dengan toleransi bahkan yang menyangkut dalil-dalil agama yang berkaitan dengannya. Pengajaran dan pendidikan yang dilakukan orang tua sejak dini dan setiap saat ini sangatlah urgen, karena kehidupan anak akan banyak terkonstruksi dari kehidupan keluarganya. Anak akan banyak menyaksikan sekaligus meniru perilaku dan keyakinan orang tuanya.

Banyak hal yang bisa dianggadakan sebagai wujud akan keseriusan lembaga dan seseorang dalam mengembangkan toleransi dengan baik dan tepat. Sebagai contoh adalah mengajak dan menjadikan guru agama di seluruh jenjang pendidikan dan lembaga pendidikan, sebagai ujung tombak dalam penanaman dan pemahaman akan pluralisme dan nilai yang dibawanya. Karena sesungguhnya merekalah yang menjadi subyek dan pelaku pertama dan memberikan pemahaman dan nilai kepada peserta didik dan masyarakat. Untuk itu, sudah semestinya menjadikan mereka sebagai fokus utama dalam melaksanakan dan membentuk sebuah masyarakat beragama yang inklusif.

Islam telah mengajarkan kepada umat manusia akan adanya hubungan pribadinya dengan Tuhan (sering disebut dengan *habl min Allah*) dan juga hubungan pribadinya dengan sesama manusia (*habl min al-nas*). Sehingga Islam menjadikan hubungan bermasyarakat sebuah keharusan bagi penganutnya dalam kehidupannya sehari-hari. Keharmonisan manusia dengan Tuhan nantinya akan terealisasi dalam kehidupannya bermasyarakat. Dengan arti yang lain bahwa kesalehan sosial atau keharmonisan dengan masyarakat merupakan wujud komitmen dan dedikasinya akan kesalehan individualnya dengan Tuhan. Banyak ayat dari surat-surat Al-Qur'an menunjukkan adanya penyebutan iman dan amal secara bersambung. Hubungan ini sering diistilahkan dengan *ukhuwwah islamiyah*.

Dalam pengertian luas, *ukhuwwah* memberikan cakupan arti suatu sikap yang mencerminkan rasa persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas, yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain atau suatu kelompok pada kelompok lain, dalam interaksi sosial (*muamalah ijtimaiah*).

Timbulnya sikap *ukhuwwah* dalam kehidupan masyarakat disebabkan adanya dua hal, yaitu: (1) Adanya persamaan, baik dalam masalah

keyakinan/agama, wawasan, pengalaman, kepentingan, tempat tinggal maupun cita-cita. (2) Adanya kebutuhan yang dirasakan hanya dapat dicapai dengan melalui kerjasama dan gotong-royong serta persatuan.

Ukhuwwah (persaudaraan atau persatuan) menuntut beberapa sikap dasar, yang akan mempengaruhi kelangsungannya dalam realita kehidupan sosial. Sikap-sikap dasar tersebut adalah : saling mengenal (*ta'aruf*), saling menghargai dan menenggang (*tasamuh*), saling menolong (*ta'awun*), saling mendukung (*tadlimum*), dan saling menyayangi (*tarahum*).¹⁵

Ukhuwwah (Persaudaraan atau Persatuan) akan terganggu kelestariannya, apabila terjadi sikap-sikap destruktif (*muhlikat*) yang bertentangan dengan etika sosial yang baik (*akhlakul karimah*) seperti : saling menghina (*as-sakhriyah*), saling mencela (*al-lamzu*), berburuk sangka (*suudhan*), saling mencerminkan nama baik (*ghibah*), sikap curiga yang berlebihan (*tajassus*), sikap congkak (*takabbur*).¹⁶

Menurut arti bahasa dalam masalah *ijtimaiyah*, *ukhuwwah* dapat dijabarkan dalam konteks hubungan sebagai berikut: *pertama*, persaudaraan sesama muslim (*ukhuwwah islamiyah*, yang tumbuh dan berkembang karena persamaan aqidah dan keimanan, baik ditingkat nasional dan internasional. *Kedua*, persatuan nasional, yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, Solidaritas kemanusiaan, yang tumbuh dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal.

Ukhuwwah Islamiyah dan persatuan nasional merupakan dua sikap yang saling membutuhkan dan saling mendukung keduanya harus diupayakan keberadaannya secara serentak, dan tidak dipertentangkan antara satu dengan yang lain. Hubungan persaudaraan Islam dan persatuan nasional adalah: (1) akomodatif, dalam arti ada kesediaan untuk saling memahami pendapat, aspirasi dan kepentingan satu dengan yang lain; (2) selektif, dalam arti ada sikap kritis untuk menganalisis dan memilih yang terbaik dan yang aslah (lebih memberi maslahat) serta *anfa'* (lebih memberi manfaat) dari beberapa alternatif yang ada; (3) integratif, dalam arti ada kesediaan untuk menyesuaikan dan menyelenggarakan berbagai macam kepentingan dan aspirasi tersebut secara benar, adil dan proposional

Ukhuwwah Islamiyah dan persatuan nasional merupakan landasan dan modal dasar bagi terwujudnya hubungan kemanusiaan yang universal. *Ukhuwwah Islamiyah* dalam kehidupan sosial, khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, merupakan salah satu kondisi yang diperlukan dalam kehidupan perorangan maupun masyarakat, di samping mampu memberikan

¹⁵ Sidang Komisi IV Muktamar ke-28 Nahdlatul Ulama, *Pesan-pesan Mengenai Masalah-Masalah Masyarakat, Bangsa, dan Negara; Ukhuwwah Islamiyah dan Persatuan Nasional*, Yogyakarta, 29 Rabi'ul Akhir 1410 H/28 November 1989 M, penjelasan tersebut diambil dan diakses dari: http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=11081, pada tanggal 03 juli 2009

¹⁶ *Ibid*

kemantapan, ketentraman dan kegairahan dalam menangani berbagai masalah yang ingin dicapai dan dalam mengatasi berbagai tantangan yang dapat mengganggu kehidupan sosial dan stabilitas nasional.

Kondisi yang demikian akan memberi motivasi dasar dalam mewujudkan tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam proses pencapaian tujuan bersama, dan pada giliran selanjutnya berperan sebagai potensi besar yang diperlukan untuk meraih kehidupan lahiriyah dan batiniyah yang lebih bermutu. Kondisi seperti itu juga meningkatkan peran nyata dalam mewujudkan persatuan bangsa dan menggalang keutuhan ummat dalam rangka stabilitas nasional dan solidaritas Islam, serta pengamalan agama yang bertujuan mencapai kesejahteraan hidup dunia dan kebahagiaan hidup akhirat.

Proses pengembangan wawasan ukhuwwah tersebut, kerap kali mengalami hambatan-hambatan, karena beberapa masalah yang timbul dari: (1) adanya kebanggaan kelompok yang berlebihan yang mudah menumbuhkan siakapapriori fanatisme yang tidak terkontrol; (2) sempitnya cakrawala berfikir, baik yang disebabkan oleh keterbatasan tingkat pemahaman masalah keagamaan (keislaman) dan kemasyarakatan, maupun yang disebabkan oleh rasa tassub golongan yang berlebihan; dan (3) lemahnya fungsi kepemimpinan ummat dalam mengembangkan budaya ukhuwwah baik dalam memberikan teladan pada bahwa maupun dalam mengatasi gangguan kerukunan yang timbul, dalam kehidupan ummat maupun organisasi.

Dalam penerapan konsep dan wawasan *ukhuwwah*, dapat dilakukan melalui berbagai cara, melalui bermacam lembaga serta sarana, antara lain: *pertama*, persaudaraan Islam (*ukhuwwah islamiyah*) seyogyanya dimulai dari lingkungan yang paling kecil (keluarga), kelompok atau warga suatu jam'iyah, kemudian dikembangkan dalam lingkungan yang lebih luas (antar jam'iyah aliran dan bangsa); *Kedua*, perlu adanya keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) dari pemimpin ummat, dan khususnya bagi Nahdlatul Ulama' diperlukan keteladanan dari para pengurus untuk menampilkan sikap ukhuwwah yang dapat dijadikan contoh oleh warganya dan ummat islam pada umumnya, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan fungsionalnya.

Ketiga, mengembangkan perluasan cakrawala berpikir dalam masalah keagamaan maupun kemasyarakatan, dalam rangka lebih meningkatkan saling pengertian dan saling memahami wawasan pihak lain, dan mengembangkan sikap keterbukaan dalam menghadapi masalah-masalah sosial; *Keempat*, terbentuknya lembaga-lembaga atau pranata-pranata yang dapat menumbuhkan kerukunan, persatuan dan solidaritas warga dan ummat, seperti koperasi, badan-badan kontak dan dan konsultasi dan lain sebagainya, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan ummat; *Kelima*, mendayagunakan semua lembaga dan sarana yang sudah tersedia, baik yang diadakan oleh pemerintah maupun oleh swdaya masyarakat sendiri, seperti MUI, pesantren, sekolah dan kampus perguruan tinggi, sebagai sarana pengembangan persaudaraan islam dan persatuan nasional.

Keenam, mendayagunakan pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang dimiliki oleh nahdlatul ulama' khususnya, agar lebih berperan dalam pengembangan wawasan ukhuwwah, baik melalui program kurikuler, kokurikuler maupun ekstra-kurikuler. *Ketujuh*, menciptakan suatu mekanisme yang baik dan efektif dalam kehidupan Jam'iyah Nahdlatul Ulama, yang mampu berperan dalam menyelesaikan masalah, jika terjadi perbedaan pendapat dalam pergaulan intern pengurus jam'iyah Nahdlatul Ulama, atau dalam mengatasi perbedaan pendapat dengan pihak-pihak lain. Dalam hubungan ini, perlu difungsikan mekanisme *ishlahu dzatil bain* (arbitrase) seoptimal mungkin.

Meretas Pesantren Pluralis

Kontekstualisasi pesantren dengan masyarakat terlihat dengan upaya beberapa pesantren saat ini yang mencoba mengembangkan toleransi beragama di lembaganya. Pada dasarnya pesantren telah memiliki pondasi kuat guna penanaman toleransi beragama di tengah masyarakat. Pondasi tersebut diperoleh dari adanya pendidikan dan pengalaman nilai yang termaktub dalam karya para ulama dalam berbagai khasanah keilmuan *kutub alshafra* (kitab kuning) yang selama ini dikaji oleh dunia pesantren. Santri sebenarnya sudah banyak ditanamkan nilai seperti toleransi beragama, namun saat ini dirasa masih kurang dalam aplikasi kehidupan riil sehari-hari. Ajaran akan menghargai agama lain sudah sangat sering dikaji dan dipahami, namun jarang dicontohkan.

Nilai-nilai toleransi pada dasarnya sudah diletakkan oleh para ulama pesantren dalam berbagai keilmuan, misalnya saka tasawuf dan fiqh. Dibutuhkan pemahaman dan pemaknaan secara komprehensif dan integratif untuk dapat menggali dan kemudian mengejawentahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh adanya konsep *rahmatan li al-'alamin* yang selama ini belum begitu banyak menyentuh keberagamaan manusia. Konsep itu sudah lama dipahami oleh santri, namun sementara ini belum mendapat porsi yang tepat terkait keberbedaan agama tersebut. Santri hanya disuguhkan pada konsep saling menghargai antara sesama umat beragama, tanpa adanya upaya bagaimana cara menghargainya secara riil kehidupan sehari-hari. Penghargaan terhadap orang lain akan semakin kuat manakala betul-betul dihadapkan pada konteks dan kondisi yang berbeda tersebut. Santri seyogyanya sering dikenalkan secara riil dengan eksistensi "yang berbeda" tersebut.

Disebut dengan pesantren pluralis paling tidak dapat dilihat dari beberapa aspek: (1) pesantren tersebut telah menjadi pusat kajian agama-agama; (2) kurikulum pesantren (baik yang *word curriculum* ataupun *hidden curriculum*) telah memberi porsi dan perhatian besar dalam pengembangan hubungan antar agama; (3) sang kiai telah akrab dengan agama-agama lain sekaligus para tokohnya; (4) terdapat santri dari luar agama yang telah belajar di dalam pesantren, walaupun mungkin hanya *live in* di pesantren; (5) banyak

tamu dari berbagai agama lain yang sering berkunjung ke pesantren; (6) sivilitas pesantren telah familiar dan memahami dengan baik istilah-istilah terkait hubungan antar agama seperti pluralisme, inklusifisme, toleransi dan lain sebagainya; (7) karakter santri dan pesantren yang telah sering berdialog dan bergaul dengan non-muslim, dengan arti kata memunculkan perilaku yang menunjukkan toleransi beragama; dan (8) munculnya karya-karya yang bersinggungan dengan toleransi dan hubungan antar umat beragama.

Yang penting untuk dilakukan adalah adanya pembudayaan toleransi tersebut pada dataran keseharian pesantren. Pesantren berupaya secara intensif dari berbagai agenda dan kegiatan yang kontinu. Sebagai contoh misalnya santri dikenalkan dengan tempat ibadah dan ritual keagamaan agama lain, santri sering diajak dialog atau minimal bergaul dengan “santri” agama lain, bahkan mungkin bagi santri senior bisa diajak mengkaji “doktrin-doktrin” agama lain tersebut setelah mereka menguasai dengan baik doktrin agama Islam. Dengan pembudayaan seperti itu sangat memungkinkan tertanamnya jiwa toleran pada diri santri, sehingga nantinya akan berkembang pada dataran sikap dalam kehidupan di mana pun mereka berada.

Dengan adanya penanaman toleransi secara integral, baik pada pendidikan formal, in-formal dan non-formal khususnya di pesantren, maka setidaknya akan dapat memberikan “keberkahan sosial” sebagai berikut: *pertama*, untuk keluarga. Dalam dataran keluarga, toleransi merupakan sebuah wacana dan pemikiran yang penting untuk dimengerti dan difahami bersama anggota keluarga. Bagi kedua orang tua, sudah semestinya memulai dalam pendidikan toleransi ini kepada putra-putrinya sedini mungkin. Pada mulanya anak bisa dikenalkan dengan berbagai wujud keragaman agama yang ada di negeri ini. Namun hal ini tentunya dibarengi pula dengan penanaman keimanan dan tauhid yang kuat secara kontinue.

Keberlangsungan dan keseriusan pendidikan ini akan semakin dirasakan manfaatnya manakala sang anak nantinya sudah bisa menalar sendiri dengan baik hal-hal yang ada dihadapannya. Ketika dulu masih kecil ia sering diajari dan difamiliarikan dengan keberagaman, maka dewasa kelak ia akan memiliki paradigma dan *mindset* yang baik. Baik di sini maksudnya yaitu pemikiran yang mampu menempatkan dirinya pada sebuah kenyataan lingkungan sekitar yang penuh dengan aneka macam keyakinan atau agama yang ia sendiri musti bisa hidup dengan mereka secara normal, positif dan damai.

Kontonuitas pemahaman dan penanaman yang baik, akan banyak mengurangi *shock-culture* (keterkejutan budaya termasuk di dalamnya keyakinan dan pemahaman) dalam dunia yang mungkin dirasa baru dan asing. Seseorang yang dari awal belum pernah dibiasakan dengan perbedaan dan keragaman, sangat dimungkinkan nantinya akan kurang bisa memahami eksistensi dan ruang gerak orang lain yang berbeda dengannya. Sehingga ia akan termasuk jiwa-jiwa yang eksklusif dan fundamentalis bahkan bisa radikal. Watak dan karakter ini sangatlah merusak sinergisme manusia sebagai hamba Tuhan sekaligus manusia sebagai makhluk sosial.

Kedua, untuk pesantren. Dengan terbentuknya lingkungan pesantren yang inklusif dan toleran, maka nantinya sangat tidak mungkin pesantren akan menjadi lembaga pendidikan percontohan guna mengembangkan kehidupan beragama yang harmonis di tanah air. Selama ini banyak tuduhan miring oleh beberapa kalangan masyarakat, bahkan dari luar negeri, bahwa pesantren merupakan agen yang memproduksi para teroris. Pendidikan pesantren telah menanamkan doktrin-doktrin agama yang intoleran kepada santrinya, sehingga mereka memiliki karakteristik yang radikal. Dengan adanya pengembangan toleransi dalam kehidupan bergama ini, image negatif pesantren seperti itu akan sendirinya luntur dan hilang, bahkan sebaliknya pesantren menjadi pusat pengembangan pendidikan toleransi bergama.

Ketiga, untuk masyarakat luas. Setelah terbentuknya sosok manusia yang inklusif dan toleran, maka ia akan mampu membaur bahkan membawa lingkungan sekitarnya menjadi masyarakat yang inklusif dan toleran pula. Minimal ia kan menjadi bahan inspirasi orang lain dalam mengarungi kehidupan yang penuh keragaman ini. Setelah nantinya terbentuk sebuah masyarakat yang seperti itu, maka dalam sekoup yang lebih luas, akan membawa pada situasi dan kondisi wilayah yang kondusif untuk menjalankan rutinitas amaliyah agama masing-masing, tanpa adanya rasa khawatir dan was-was akan adanya intimidasi dan eksploitasi dari orang lain, yang mungkin lebih superior dan berkuasa pada saat itu.

Ketika dalam bermasyarakat dan apalagi beragama sudah dimulai dengan adanya rasa was-was dan khawatir seperti kondisi di atas, maka siapapun orangnya, dari agama apapun ia, pada akhirnya tidak akan merasa nyaman dan aman dalam bermasyarakat dan beragama. Dari sinilah sebenarnya rasa aman dan nyaman merupakan hak terpenting setiap manusia dalam menapaki kehidupannya masing-masing. Hak ini seharusnya bisa diwujudkan oleh masing-masing individu, dengan tetap menjaga dan menghormati hak orang lain, diimbangi dengan melaksanakan kewajibannya masing-masing. Dari sinilah nantinya akan terwujud masyarakat yang berbudaya tinggi atau terwujudnya masyarakat madani, sebagai dambaan seluruh manusia khususnya umat Islam.

Hal inipun juga bersinggungan dengan sebuah sistem negara dan pemerintahan di negeri ini. Seseorang akan cenderung menyatakan bahwa Indonesia sudah merupakan konsep dan sistem yang tepat untuk berkembangnya Islam. Secara keseluruhan, dapat dikatakan Pancasila merupakan perjanjian luhur dari bangsa Indonesia, yang dibuat para pendiri Republik Indonesia menjelang proklamasi kemerdekaan. Sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" sendiri merupakan konsensus semua golongan untuk menerima setiap warga negara secara tulus tanpa mempedulikan agamanya. Meminjam istilah filsuf JJ Rousseau, sila pertama itu merupakan bagian "kontrak sosial" yang disepakati untuk mendirikan bangunan NKRI. Sebuah negara berbingkai Ketuhanan, tanpa dikotomi antara agama mayoritas-

minoritas. Negara kebangsaan dalam bingkai kepercayaan kepada Tuhan tanpa membedakan agama yang dianut.¹⁷

Bingkai negara Ketuhanan ternyata mampu selama lebih dari setengah abad memelihara harmoni dalam keragaman komunitas beragama di Indonesia. Hanya sayang, bahwa harmoni itu belakangan ini terus diusik oleh kepentingan-kepentingan politik atau kepentingan-kepentingan lainnya yang partisan. Keresahan kelompok minoritas atas lahirnya berbagai Perda bernuansa Syariat Islam, sebenarnya keresahan umat mayoritas juga. Bahwa, kemurnian agama dapat ternoda oleh keterlibatan negara yang terlalu jauh di dalamnya.

Secara lebih kusus lagi, sangat diperlukan adanya upaya regulasi kurikulum pesantren yang selama ini masih terkesan hanya “membela Tuhan” atau istilah lain teosentris menuju paradigma yang antroposentris. Proses perubahan tersebut harus bertahap dan secara pelan-pelan, karena sangat rentan akan adanya “kecurigaan” oleh kalangan pesantren. Selama ini pesantren mencoba untuk tetap bertahan dengan kurikulum lama yang sudah bertahun-tahun eksis dan sudah dirasa final. Namun pada dasarnya, perubahan paradigma yang lebih memberikan tempat untuk kajian antaragama menjadi keniscayaan. Selama ini, ketika membahas hubungan antar agama masih terasa terbatas pada kajian nikah antaragama dan sedikit membahas tatacara hubungan dengan agama lain. Menjadi hal yang baik manakala pesantren lebih aktif untuk berperan menyongsong keberbedaan tersebut. Ajaran semacam tasamuh yang selama ini menjadi salah satu pilar pesantren perlu dielaborasi lebih dalam, sehingga benar-benar menemukan makna dan nilai terdalam dari ajaran tersebut. Terlebih lagi ajaran tasawuf yang sangat kental menyelimuti dunia pesantren, pada dasarnya menjadi salah satu pondasi utama dalam pengembangan pendidikan toleransi beragama di pesantren. Karena ajaran tasawuf pada dasarnya memberikan pemahaman akan pentingnya “memanusiakan manusia” dan berdampingan secara harmonis dengan semua makhluk Tuhan yang ada.

Penutup

Dari penjelasan tentang toleransi dan dinamika pesantren tersebut, dapatlah disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, pesantren secara historis-faktual telah mengalami pergeseran konstruksi, dengan berbagai perbedaan antara pesantren satu dengan yang lainnya, menuju pada eksistensi yang semakin berkembang seiring dinamika dan perkembangan masa dan lingkungan sekitarnya.

Salah satu perkembangan tersebut ialah pada sisi hubungan beragama. Pesantren saat ini telah mulai memiliki karakter yang inklusif, walaupun sebenarnya upaya itu sudah terbentuk dari masa-masa pesantren pada masa

¹⁷Thomas Koten, *Pluralisme dan Sistem Demokrasi* dalam Sumber: <http://www.forum-rektor.org>

perkembangannya. Pesantren telah berupaya sedemikian rupa untuk mampu turut serta dalam pengembangan kehidupan bergama yang lebih harmonis, dengan memberikan pemahaman, pembiasaan, serta peng-kultur-an budaya toleransi kepada para santri dan civitas pesantren.

Model pesantren yang bernuansa bahkan berkonstruks toleran seperti ini yang diharapkan akan memberikan sumbangsih terciptanya kerukunan hidup beragama yang baik di negeri ini. Pemaknaan kembali konsep seperti ajaran *rahmatan li al-'alamin* dan konsep *ukhuwwah* pada santri menjadi penting untuk dilakukan sebagai salah satu contoh upaya penguatan toleransi bergama di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A Partanto dan M Dahlan, Pius, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- A.G. Muhaimin, "Pesantren, Tarekat, dan Teka-teki Hodgson; Potret Buntet dalam Perspektif Transmisi dan Pelestarian Islam di Jawa" dalam Said Aqiel Siraj et.al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- A'la, Abdul, *Melampui Dialog Agama*, Jakarta: Kompas, 2002
- _____, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006
- Aqil Siroj, Said, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Ibn Katsir, Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H
- Indrawan WS, *Kamus Ilmiah Populer*, 1999
- Kamus Al Muna-wir
- Koten, Thomas, *Pluralisme dan Sistem Demokrasi* dalam Sumber: <http://www.forum-rektor.org>
- Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2010,
- Putra, Hermansyah, "Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010
- Sidang Komisi IV Mukhtar ke-28 Nahdlatul Ulama, *Pesan-pesan Mengenai Masalah-Masalah Masyarakat, Bangsa, dan Negara; Ukhuwah Islamiyah dan Persatuan Nasional*, Yogyakarta, 29 Rabi'ul Akhir 1410 H/28 Novemver 1989 M, penjelasan tersebut diambil dan diakses dari:

http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=11081, pada tanggal 03 juli 2009

- Suyoto, “Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional”, dalam M. Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988, hlm. 52
- Syafi’i, HM. Nurdin, “Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Generasi Mandiri”, Yogyakarta: *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Wahid, Abdurrahman, “Pesantren sebagai Kultur”, dalam Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995
- Yasin, Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,
- Zagorin, Perez, *How the Idea of Religious Toleration Came to the West*. Princeton University Press. ISBN 0691092702, 2003. Di akses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>